

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani adalah suatu usaha yang sadar dalam melatih dan memperkembang kecerdasan, keterampilan (skill), akal (mind), dan watak (character) individu, sehingga memungkinkan dia untuk mampu menjalani kehidupan secara produktif dan penuh tanggung jawab, mampu menyesuaikan diri dengan alam dan masyarakat sekitarnya, serta takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Harsono (1965). Sasaran dan tujuan pendidikan jasmani adalah untuk memperkembang aspek-aspek fisik, mental, maupun sosial setiap individu secara optimal, melalui partisipasi dalam aktivitas-aktivitas jasmani yang terbimbing dan sistematis, dan yang terpilih sesuai dengan standar-standar sosial dan kesehatan. Harsono (1968).

Dauer dan Pangrazi (1989:1 dalam Rizki, 2010) mengemukakan bahwa pendidikan jasmani adalah fase dari program pendidikan keseluruhan yang memberikan kontribusi, terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk tiap anak.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar

melalui aktivitas jasmani, bermain, dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana.

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Mahendra (2003).

Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Menurut Mahendra (2003), secara sederhana, pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk:

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani.

3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan.
5. Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
6. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Menurut BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:703) bahwa salah satu tujuan pelaksanaan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar. Gerak dasar merupakan gerak yang bersifat umum yang apabila dikuasai oleh siswa sekolah dasar akan menjadi landasan yang kukuh untuk dapat mengembangkan gerak-gerak yang lebih kompleks. Gerak dasar itu sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Gerak dasar lokomotor merupakan gerak yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain. Gerak dasar non lokomotor merupakan gerak yang dilakukan di tempat (tidak berpindah tempat). Sementara itu gerak dasar manipulatif merupakan gerak untuk bertindak melakukan sesuatu bentuk gerak dari anggota badannya secara lebih terampil atau gerak yang berhubungan dengan penggunaan alat.

Pentingnya penguasaan gerak dasar bagi siswa sekolah dasar, harus mendapatkan perhatian dari guru pendidikan jasmani. Seorang guru pendidikan jasmani harus mampu memberikan stimulasi atau mengembangkan gerak dasar siswa dalam bentuk atau model-model yang menarik dan mudah dilakukan oleh siswa.

Menurut Mahendra (2003), secara umum, manfaat pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa Sekolah Dasar mencakup sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan siswa akan gerak

Pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Di dalamnya anak-anak dapat belajar sambil bergembira melalui penyaluran hasratnya untuk bergerak. Semakin terpenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa-masa pertumbuhannya, kian besar kemaslahatannya bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri.

2. Mengenalkan siswa pada lingkungan dan potensi dirinya

Pendidikan jasmani adalah waktu untuk 'berbuat'. Anak-anak akan lebih memilih untuk 'berbuat' sesuatu dari pada hanya harus melihat atau mendengarkan orang lain ketika mereka sedang belajar.

3. Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna

Peranan pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar cukup unik, karena turut mengembangkan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai keterampilan dalam kehidupan di kemudian hari. Menurut para ahli, pola pertumbuhan anak usia sekolah hingga menjelang remaja disebut pola pertumbuhan lambat. Pola ini merupakan kebalikan dari

pola pertumbuhan cepat yang dialami anak ketika mereka baru lahir hingga usia 5 tahunan. Dalam hal ini berlaku dalil: *“Ketika memasuki masa pertumbuhan cepat, kemampuan untuk mempelajari keterampilan-keterampilan baru berjalan lambat. Sebaliknya, dalam masa pertumbuhan yang lambat, kemampuan untuk mempelajari keterampilan meningkat.”*

Karena pada usia SD tingkat pertumbuhan sedang lambat-lambatnya, maka pada usia-usia inilah kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan gerak sedang tiba pada masa kritisnya. Konsekuensinya, keterlantaran pembinaan pada masa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa berikutnya.

4. Menyalurkan energi yang berlebihan

Anak adalah makhluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Segera setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan memperoleh kembali keseimbangan dirinya, karena setelah istirahat, anak akan kembali memperbaharui dan memulihkan energinya secara optimum.

5. Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional

Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Tidak salah jika para ahli

percaya bahwa pendidikan jasmani merupakan wahana yang paling tepat untuk “membentuk manusia seutuhnya.”

Permainan merupakan cabang olahraga yang kita gunakan sebagai alat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tiap kali kita gunakan suatu alat pasti kita mengharapkan kegunaan alat itu dalam usaha kita untuk mencapai tujuan. Orang biasanya mengatakan bermain adalah bergerak sambil bersenang-senang. Dalam pengertian permainan termasuk gerakan, jadi permainan selalu diiringi oleh gerakan. Bukan hanya gerakan jasmani saja, tetapi gerakan jiwa juga. Seperti yang diungkapkan oleh Huizinga dalam *Homo Ludens*, dalam Sutoto, dkk, (1993:3), bahwa:

“Permainan adalah perbuatan atas kemauan diri sendiri yang dikerjakan dalam batas-batas tempat dan waktu yang telah ditentukan, diikuti oleh perasaan sedangkan bermain adalah keluar dari ‘hidup biasa’ masuk ke dalam dunia angan-angan, dan dunia permainan.”

Bermain adalah dunia anak. Sambil bermain mereka belajar. Dalam hal belajar, anak-anak lebih senang bermain. Segala macam dipelajarinya, dari menggerakkan anggota tubuhnya hingga mengenali berbagai benda di lingkungan sekitarnya. Belajar dan keceriaan merupakan dua hal penting dalam masa kanak-kanak. Hal ini termasuk upaya mempelajari tubuhnya sendiri dan berbagai kemungkinan gerakannya. Gerak adalah rangsangan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kian banyak ia bergerak, kian banyak hal yang ditemui dan dijelajahi. Kian baik pula kualitas pertumbuhannya.

Anak-anak suka bergerak dan suka belajar. Perhatikan bagaimana anak-anak bermain di lapangan. Di sana akan tampak, mereka bergerak dengan keterlibatan yang total dan dipenuhi kegembiraan. Bagi anak, gerak semata-mata untuk kesenangan, bukan di dorong oleh maksud dan tujuan tertentu. Gerak adalah kebutuhan mutlak anak-anak. Sayangnya, ketika usianya semakin meningkat, aktivitas anak-anak semakin berkurang. Ketika memasuki usia sekolah, ia belajar dengan cara yang berbeda. Mereka lebih banyak diminta duduk tenang untuk mendengarkan penjelasan guru tentang berbagai hal. Lingkungan belajar pun semakin sempit, dibatasi oleh empat sisi dinding kelas yang membelenggu. Karena dipaksa untuk diam, dan mendengarkan orang lain berbicara, belajar tidak lagi menarik bagi anak. Keceriaan mereka terampas dan hilanglah sebagian “keajaiban” dunia anak-anak mereka. Tidak heran bila anak merasa bahwa belajar ternyata kegiatan yang tidak menyenangkan.

Dengan bermain dan bergerak anak benar-benar belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak-anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya. Para ahli sepaham bahwa pengalaman ini penting untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan hubungan sosialnya dan bahkan perkembangan harga diri yang menjadi dasar kepribadiannya kelak.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak olahraga permainan yang dapat dipelajari oleh siswa, diantaranya adalah pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis. Permainan bulutangkis merupakan permainan bola kecil. Berdasarkan SKKD Kelas V, nomor 1 yang berbunyi: Mempraktikkan berbagai variasi gerak dasar ke dalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang

dimodifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Poin 1.1 yang berbunyi: Mempraktikkan variasi gerak dasar ke dalam modifikasi permainan bola kecil, serta nilai kerjasama, sportivitas, dan kejujuran. Maka penulis melaksanakan penelitian ini dilakukan pada kelas V dengan menggunakan modifikasi peralatan dan peraturan permainan bulutangkis serta penilaian terhadap aspek psikomotor dan afektif. Adapun aspek psikomotor misalnya: 1) Perkenaan *shuttlecock* dengan raket. 2) Koordinasi gerakan kaki (misalnya: menggeser, melangkah, berlari, memutar badan, dan melompat). 3) Kemampuan pengendalian arah pukulan *shuttlecock*. Sedangkan penilaian aspek afektifnya adalah: 1) Disiplin. 2) Sportivitas. 3) Tanggung Jawab. 4) Komunikasi.

Berdasarkan pengalaman penulis saat Program Latihan Profesi (PLP) di SDN Sukarasa 3 dan 4 kota Bandung, pembelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang paling ditunggu-tunggu oleh siswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa jenuh akibat melakukan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu ketika jam pembelajaran pendidikan jasmani tiba, mereka sangat semangat dan antusias untuk segera mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Begitupun ketika jam pembelajaran pendidikan jasmani dalam materi pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis mereka juga sangat semangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Akan tetapi hal tersebut menjadi bertolak belakang ketika materi pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis yang membutuhkan sarana dan prasarana seperti net, raket, dan *shuttlecock*, tidak tersedia di sekolah. Walaupun ada siswa yang mempunyai dan membawa raket ke sekolah hanya beberapa

siswa saja. Dimana dalam pelaksanaannya siswa saling bergantian melakukan aktivitas pembelajaran. Selain itu, faktor ekonomi siswa pun menjadi bahan pertimbangan, dimana tidak semua siswa mampu membeli alat pembelajaran. Hal tersebut menjadikan kurang efektifnya proses pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis di sekolah. Ini akan menjadi hambatan bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar. Diantara salah satu tujuan belajar adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, yaitu untuk meningkatkan pola gerak dasar dominan dan aspek afektif siswa dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis di sekolah.

Oleh karena itu, penulis berupaya membuat inovasi dan kreatifitas guna mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana yang ada agar tujuan pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis dapat tercapai. Sehingga keterampilan pola gerak dasar dominan dan aspek afektif siswa dalam pembelajaran aktifitas permainan bulutangkis dapat meningkat. Untuk mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana tersebut, maka diperlukan suatu inovasi dan kreatifitas, salah satunya dengan cara modifikasi. Seperti dikatakan Lutan (1988) dalam Saputra, dkk, (2006:38), bahwa:

“Modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani diperlukan, dengan tujuan agar: siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, dan siswa dapat melakukan pola gerak secara benar”.

Modifikasi merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Minimnya sarana dan prasarana yang

ada menuntut seorang guru pendidikan jasmani untuk lebih kreatif dalam memberdayakan dan mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana itu sendiri. Penggunaan modifikasi juga harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan dan karakteristik siswa, sehingga siswa akan mengikuti pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis dengan senang dan gembira.

Penulis mencoba untuk mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana tersebut dengan memodifikasi alat dan peraturan permainan dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis yaitu berupa raket yang akan penulis gunakan adalah yang terbuat dari kayu atau yang biasa disebut dengan raket “tok tak”. Serta berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam hal peraturan dan cara memainkannya agar lebih mudah dan menarik untuk dilakukan. Penggunaan alat pembelajaran dengan menggunakan tok tak tentunya tidak akan terlalu banyak mengeluarkan biaya, dengan tidak menghilangkan nilai guna dan manfaat dari alat tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian pendidikan yang berjudul: “Penerapan Modifikasi Raket dalam Upaya Meningkatkan Pola Gerak Dasar Dominan dan Aspek Afektif Siswa dalam Pembelajaran Aktivitas Permainan Bulutangkis.”

B. Rumusan Masalah

Dengan bertitik tolak pada latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini, yaitu: Apakah dengan memodifikasi alat dan peraturan permainan bulutangkis dapat meningkatkan pola gerak dasar

dominan dan aspek afektif siswa dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis rumuskan, maka tujuan penelitian ini, yaitu: Untuk mengetahui apakah dengan memodifikasi alat dan peraturan permainan bulutangkis dapat meningkatkan pola gerak dasar dominan dan aspek afektif siswa dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Mengembangkan teori-teori gerak dasar dominan dalam pembelajaran pendidikan jasmani khususnya teori perkembangan pola gerak dasar dominan dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis di sekolah.
- b. Mengembangkan teori-teori aspek afektif dalam pendidikan jasmani khususnya teori perkembangan aspek afektif disiplin, sportifitas, tanggung jawab dan komunikasi dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis di sekolah.
- c. Sumbangan keilmuan kepada lembaga FPOK.

2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan masukan yang berarti bagi para guru pendidikan jasmani di sekolah dasar dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis terutama untuk pengembangan kemampuan pola gerak dasar dominan dan aspek afektif siswa.
- b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan setting dan subjek penelitian yang lebih luas lagi.

E. Batasan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas maka diperlukan pembatasan serta ruang lingkup penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (1998:36), sebagai berikut:

“Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya dan lain sebagainya yang diambil dari rencana tersebut”.

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel penelitian hanya terbatas kepada penerapan modifikasi raket dalam upaya meningkatkan pola gerak dasar dominan dan aspek afektif siswa dalam pembelajaran aktivitas permainan bulutangkis.
2. Subjek penelitian terbatas hanya kepada siswa SD kelas VA di SDN 3 dan 4 Sukarasa kota Bandung. Subjek yang diteliti sebanyak 40 siswa.

3. Lokasi penelitian adalah di SDN 3 dan 4 Sukarasa kota Bandung. Jl. Pak Gatot V KPAD Kelurahan Gegerkalong, kecamatan Sukasari kota Bandung.
4. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK).

